



## Edukasi Penggolongan Obat Melalui Brosur di Kuranji Padang

Muthia Miranda Zaunit, Revi Yenti, BA Martinus, Epi Supri Wardi

Fakultas Farmasi, Universitas Perintis Indonesia

### Article Information

Submission : Mei, 28, 2023

Revised : Agus, 21, 2023

Accepted : Agus, 21, 2023

Available online : Agus, 21, 2023

### Keywords

*Brosur, Brochure*

*Penggolongan obat, Drug classification*

*Pre test, Post test*

### Correspondence

Email:  
[z.muthiamiranda@gmail.com](mailto:z.muthiamiranda@gmail.com)

### ABSTRACT

Swamedikasi penggunaan obat sering menjadi alternatif pengobatan yang dipilih masyarakat untuk menghemat biaya konsultasi ke dokter. Namun, pemilihan obat yang tidak rasional dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Edukasi tentang penggolongan obat melalui brosur merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat tentang penggolongan obat. Sasaran utama dalam pengabdian ini adalah anggota Majelis Ta'lim, Al Hijrah Kuranji Padang. Pemanfaatan brosur sebagai media informasi dan komunikasi memiliki kelebihan karena dapat menjangkau sasaran yang lebih banyak dan tersebar jauh jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Materi yang disajikan pada brosur adalah tentang penggolongan obat. Metode yang dilakukan adalah mendatangi rumah anggota Majelis Ta'lim dan memberikan brosur tentang penggolongan obat dengan memperhatikan protokol kesehatan COVID 19. Instrumen pengumpulan data adalah lembar *pre test* dan *post test*. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian brosur meningkatkan pengetahuan anggota majelis Ta'alim Al Hirah tentang penggolongan obat.

*Self-medication with the use of drugs is often an alternative treatment that is chosen by the community to save on the cost of consulting a doctor. However, irrational drug selection can have a negative impact on health. Education about drug classification through brochures is one solution that can be done to increase public knowledge about drug classification. The main target is members of the Majelis Ta'lim Al Hijrah Kuranji Padang. Utilization of brochures as a medium of information and communication has advantages because it can reach more targets and spread far when compared to face-to-face communication. The material presented in the brochure is about the classification of drug. The method used is to visit the homes of Majelis Ta'alim members and giving brochure about drug classification by paying attention to the COVID 19 health protocol. The data collection instruments are pre test and post test sheets. Based on the data, it can be concluded that the provision of brochures increases the knowledge of the members of the Majelis Ta'alim Al Hijrah about the drugs classification.*

## PENDAHULUAN

Obat-obatan farmasi (medikasi) sering dibagi menjadi beberapa kelompok; pengelompokan obat dilakukan berdasarkan struktur kimia yang serupa, mekanisme aksi yang sama (mengikat pada target biologis yang sama), mode aksi terkait, dan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sama (WHO, 2003). Sistem Klasifikasi Kimiawi Terapeutik Anatomis (ACT, *Anatomical Therapeutic Chemical Classification System*) merupakan sistem klasifikasi obat yang paling banyak digunakan, yang memberikan masing-masing obat kode ATC yang unik, berupa kode alfanumerik yang menempatkan obat tersebut ke kelompok obat tertentu dalam sistem ATC. Sistem klasifikasi utama lainnya adalah Sistem Klasifikasi Biofarmasi. Sistem ini mengelompokkan obat berdasarkan sifat kelarutan dan permeabilitasnya atau daya serapnya. Dalam farmakologi, obat adalah zat kimia, biasanya struktur kimianya diketahui, yang ketika diberikan pada organisme hidup akan menghasilkan efek biologis (Ayodapo et al., 2020)

Obat farmasi, juga disebut medikasi atau obat dalam pemahaman masyarakat umum, adalah zat kimia yang digunakan untuk mengobati, menyembuhkan, mencegah, atau mendiagnosis suatu penyakit atau untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara tradisional, obat-obatan diperoleh melalui ekstraksi tumbuhan obat, tetapi baru-baru ini juga melalui sintesis organik. Obat-obatan farmasi dapat digunakan dalam jangka waktu terbatas, atau secara teratur untuk gangguan kronis (Supardi et al., 2011). Obat psikoaktif adalah zat kimia yang memengaruhi fungsi sistem saraf pusat, mengubah persepsi, suasana hati, atau kesadaran. Obat-obatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok berbeda ansiolitik, antipsikotik, dan halusinogen. Obat-obatan psikoaktif ini telah terbukti bermanfaat dalam mengobati berbagai kondisi medis termasuk gangguan mental di seluruh dunia. Obat-obatan yang paling banyak digunakan di dunia di antaranya kafein, nikotin, dan alkohol, yang juga dianggap sebagai obat rekreasi, karena mereka digunakan untuk kesenangan

dibandingkan untuk tujuan pengobatan. Penyalahgunaan beberapa obat psikoaktif dapat menyebabkan ketergantungan psikologis atau fisik. Perlu dicatat bahwa semua obat dapat memiliki efek samping. Penggunaan stimulan yang berlebihan dapat meningkatkan psikosis 6 stimulan. Banyak obat rekreasi berstatus ilegal dan perjanjian internasional seperti Konvensi Tunggal tentang Narkotika dibuat untuk melarangnya (Depkes RI, 2014).

Upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan, gejala penyakit, sebelum memutuskan mencari pertolongan kepada tenaga kesehatan atau sarana pelayanan kesehatan, yaitu dengan melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi). Kecenderungan swamedikasi yang masih tinggi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya persepsi masyarakat mengenai penyakit ringan, harga obat yang relatif lebih murah, serta kepraktisan dalam penggunaan obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan dengan penanganan sendiri menggunakan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien yaitu perilaku swamedikasi di kalangan masyarakat (Rikomah, 2016).

Manfaat optimal dari swamedikasi dapat diperoleh apabila penatalaksanaannya rasional. Swamedikasi yang dilakukan dengan tanggungjawabakan memberikan beberapa manfaat yaitu : membantu mencegah dan mengatasigejala penyakit ringan yang tidak memerlukan dokter, memungkinkan aktivitas masyarakat tetap berjalan dan tetap produktif, menghemat biaya dokter danpenebusan obat resep yang biasanya lebih mahal, meningkatkan kepercayaan diridalam pengobatan sehingga menjadi lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan diri (Gaffari et al., 2020).

Akan tetapi bila penatalaksanaannya tidak rasional, swamedikasi dapat menimbulkan kerugian seperti: kesalahan pengobatan karena ketidaktepatandiagnosis sendiri; penggunaan obat yang terkadang tidak

sesuai karena informasi bias dari iklan obat di media; pemborosan waktu dan biaya apabila swamedikasi tidak rasional; dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti sensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi (Mubin, et al., 2010).

Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi tentang penggolongan obat, agar masyarakat memahami golongan obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi dan golongan yang tidak. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan membuat brosur penggolongan obat secara edukatif dan membagikan kepada masyarakat. Brosur merupakan sumber informasi berisi tulisan dan beberapa gambar tentang suatu topik khusus untuk sasaran dan tujuan tertentu. Pemberian informasi tentang obat kepada masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan (Oktaviani et al., 2020)

Dalam rangka menjalankan program Pengabdian kepada Masyarakat, dosen Farmasi Fakultas Farmasi bersama mahasiswa profesi apoteker Universitas Perintis Indonesia akan melaksanakan kegiatan pembagian brosur obat di Majelis Ta'lim Masjid Al Hijrah Padang.

Kegiatan pembagian brosur ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya mengetahui penggolongan obat agar dapat memilih dan menggunakan obat dengan rasional.

#### METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

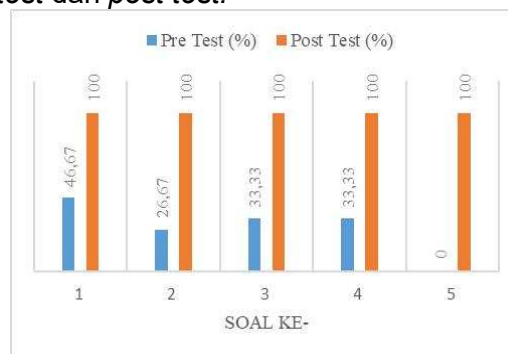
Metode kegiatan pengabdian dengan cara mendatangi rumah-rumah anggota Majelis Ta'lim Al Hijrah dan memberikan brosur dengan memerhatikan protokol kesehatan COVID 19. Instrument pengumpulan data berupa lembar *pre test* dan *post test*.



Gambar 1. Dokumentasi pembagian brosur

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi penggolongan obat melalui brosur sudah dilakukan pada hari Minggu tanggal 23 Maret 2021 di Kuranji Padang. Berhubung kondisi saat ini masih dalam keadaan pandemik COVID 19, pelaksanaan dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Tim pelaksana pengabdian mendatangi anggota Majelis Ta'lim ke rumah masing-masing. Selama kegiatan, semua anggota Tim Pengabdian dan juga responden menggunakan masker dan menjaga jarak. Pelaksanaannya dimulai dengan memberikan kuesioner *pre test*, kemudian edukasi melalui brosur penggolongan obat dan selanjutnya *post test*. Terdapat 41 anggota majlis ta'lim yang diberikan brosur dan 15 sampel yang diberikan *pre test* dan *post test*.



Gambar 2. Rekapitulasi Nilai Pre Test dan Post Test Edukasi Penggolongan Obat

Soal *pre test* memuat 5 soal tentang penggolongan obat yang sering ditemui masyarakat. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai *pre test* untuk yang menjawab benar soal nomor 1 hingga 5 secara berturut-turut adalah 46,67%; 26,67%; 23,33%; 23,3% dan 0%. Selanjutnya anggota Majelis Ta'lim diberikan brosur edukasi penggolongan obat. Brosur edukasi memuat tentang penggolongan obat dengan logo. Terdapat 5 penggolongan obat yang dimuat pada brosur ini, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan narkotika. Kemudian, sampel yang diberikan *pre test* diberikan *post test*. Hasil rekapitulasi nilai *post test* menunjukkan bahwa 100% responden menjawab benar untuk soal no 1 hingga nomor 5. Berdasarkan data nilai *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan pengetahuan responden tentang penggolongan obat

(Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat melalui brosur edukasi penggolongan obat berhasil dalam mengedukasi masyarakat dalam menegenal penggolongan obat.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Tim Pengabmas Fakultas Farmasi Uperitis terhadap anggota Majelis Ta'alim Al Hijrah Kuranji Padang berhasil meningkatkan pengetahuan anggota majlis Ta'alim tentang penggolongan obat.

## REFERENSI

- Ayodapo, A., Elegbede O., Omosanya, O & Monsudi K. 2020. Patient Education And Medication Adherence Among Hypertensives In A Tertiary Hospital, South Western Nigeria. *Ethiop J Health Sci*, 30: 243-250.  
<https://doi.org/10.4314/ejhs.v30i2.12>.
- Depkes RI, 2014, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat., Jakarta.
- Gaffari-fam, S., Babazadeh T., Oliaei S., Behboodi L & Daemi A. 2020. Adherence To A Health Literacy And Healthy Lifestyle With Improved Blood Pressure Control in Iran. *Patient Prefer Adherence*, 14: 499-506.  
<https://doi.org/10.2147/PPA.S244820>.

- Mubin, M., Samiasih A & Hermawati T. 2010. Karakteristik Dan Pengetahuan Pasien Dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi 1 Pekalongan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Oktaviani, E., Zunnita, O., & Handayani, M. (2020). Efek Edukasi Melalui Brosur Terhadap Kontrol Tekanan Darah Dan Kepatuhan Pasien Hipertensi. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 65–75.  
<https://doi.org/10.33751/jf.v10i1.2060>
- Rikomah, S. E. (2016). *Farmasi Klinik*. Edisi 1. Deepublish: Yogyakarta.
- Rosyida, L., 2015. Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetes Dengan Metode Pill Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya Selatan. Tesis Doktor. . Universitas Airlangga. Surabaya.
- Supardi, S., Herman M.J & Susyanty A.L. 2011. *Kebijakan Penempatan Apoteker Sebagai Pengelola Obat Di Puskesmas*. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- WHO. 2003. *Adherence to long-term therapies: evidence for action*. World Health Organization. Geneva.